
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 4, Nomor 2 (April 2020)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v4i2.254

Submitted: 12 Desember 2019	Accepted: 26 Februari 2020	Published: 16 Maret 2020
-----------------------------	----------------------------	--------------------------

Studi Gramatikal Galatia 2:11-14: Patutkah Menegur Pemimpin Rohani?

Aseng Yulias Samongilailai

Sekolah Kristen Ketapang 1 Jakarta, Indonesia

asengsamongilailai29@gmail.com

Abstract

Rebuking a spiritual leader is hardly easy, that it seem to be disrespecting someone who had been anointed by God. That is what makes more Christians keep quiet despite knowing that their spiritual leader is mistaken. Through the grammatical analysis of Galatians 2: 11-14 the writer tried to prove the propriety of a person rebuking a spiritual leader. Through this study it could be concluded that the spiritual leader deserves to be rebuked if he/ she has deviated from the the truth of the Gospel he/she himself/ herself taught.

Keywords: *Peter; Paul; tous ek peritomēs; the truth of the Gospel; rebuke*

Abstrak

Menegur seorang pemimpin rohani tidaklah mudah, di mana upaya tersebut seringkali dianggap sebagai tidak menghormati orang yang telah diurapi Tuhan. Hal itulah yang membuat lebih banyak orang Kristen diam saja meskipun mengetahui pemimpin rohaninya berbuat salah. Melalui analisis gramatikal Galatia 2:11-14 penulis hendak membuktikan kepatutan seseorang menegur pemimpin rohaninya. Melalui kajian ini dapat disimpulkan bahwa pemimpin rohani patut untuk ditegur dengan keras apabila telah menyimpang dari kebenaran Injil yang diajarkannya sendiri.

Kata Kunci: Petrus; Paulus; *tous ek peritomēs*; kebenaran Injil; menegur dengan keras

PENDAHULUAN

Tulisan ini berangkat dari pengumuman penulis ketika menjumpai problematika relasi yang tidak harmonis antara pendeta, penatua dan jemaat di salah satu gereja suku di Mentawai. Tanpa mengurangi sedikitpun penghargaan penulis terhadap sang pendeta dan citra pendeta sendiri, secara jujur penulis sangat menyayangkan perilaku sang pendeta yang lebih banyak berorientasi terhadap uang atau materi. Salah satu contohnya misalnya – sang pendeta bercerita langsung ke penulis saat itu ketika masih berstatus mahasiswa magang – sang pendeta tidak respek terhadap mempelai yang ia layani karena persembahan kasih untuknya lebih sedikit nominalnya dibandingkan dengan biaya pesta pernikahan mereka. Tidak etis dan tidak kudus menurutnya apabila pernikahan yang hanya sekali seumur hidup dihargai melalui sang pendeta dalam bentuk nominal yang tak seberapa. Di kalangan jemaat sendiri beredar cerita bahwa sang pendeta membuang makanan yang diberikan jemaat karena bukan beras melainkan keladi, talas, singkong, dan pisang. Penulis pun melakukan *cross check*

terhadap cerita tersebut dengan datang berkunjung ke rumah sang pendeta. Alhasil, penulis menemukan beberapa karung penuh keladi, talas, singkong, dan pisang yang tersusun rapi namun berada ditempat pembuangan. Jemaat lantas risih dan merasa tak dihargai namun apa daya mereka tak berani menegur sang pendeta. Mereka takut akan terkena tulah dari Tuhan apabila mereka menegur pendeta. Untuk itu, mereka mengambil langkah diam saja meskipun pada saat yang bersamaan mereka terluka. Lantas penulis bertanya, apakah benar demikian bahwa pendeta tak dapat ditegur, dikritik, dan diingatkan? Luputkah pendeta dari kesalahan? Pertanyaan-pertanyaan tersebut mengarahkan penulis terhadap teks Galatia 2:11-14 yang merekam momen Paulus yang menegur Petrus.

Petrus adalah rasul yang memiliki posisi penting dalam gereja mula-mula. Jack Finegan mengatakan bahwa, dalam 11 pasal pertama Kisah Para Rasul, Rasul Petrus tampil sebagai pemimpin dalam gereja mula-mula di Yerusalem.¹ Demikian juga dengan Paul Barnett, ia menegaskan bahwa Petrus dipandang sebagai salah satu

¹ Jack Finegan, "The Archeology of The New Testament: The Mediterranean World of the Early Christian Apostles," *Routledge Library Editions: Archaeology* 23 (Routledge, 1981), 17-18; Dragutin Matak, "Another Look at the Antioch Incident (Gal 2:11-14)," *KAIROS: Evangelical Journal of Theology* 6, no. 1 (2012): 49–59, accessed March 7, 2020, https://hrcak.srce.hr/index.php?id_clanak_jezik=12

6659&show=clanak; Christoph Heilig, "The New Perspective (on Paul) on Peter: Cornelius's Conversion, the Antioch Incident, and Peter's Stance towards Gentiles in the Light of the Philosophy and Historiography," in *Christian Origins and the Establishment of the Early Jesus Movement*, ed. Stanley E. Porter and Andrew W. Pitts (Boston: Brill, 2018), 459-465.

pilar bagi orang-orang Kristen Yahudi dan ia pun dikenal sebagai “*the apostle to the circumcised*” (bd. Kis. 15:7; Gal. 2:8).² Gunawan juga berpendapat bahwa, dalam gereja mula-mula, Petrus dipandang sebagai rasul yang penting, dan hal ini ditegaskan dan dibenarkan baik oleh Paulus, Matius, Yohanes dan Lukas (Gal. 2:9; Mat. 16:17-19; Yoh. 21:16; Kis. 2).³

Jika Petrus adalah tokoh utama dan pemimpin dalam gereja mula-mula, sikap Paulus terhadap Petrus saat mereka di Antiokhia tentunya akan dipandang banyak orang Kristen di zamannya tidak tepat atau mungkin juga dipandang sebagai bentuk penghinaan. Itulah sebabnya, walaupun Rasul Paulus menegur Rasul Petrus dengan keras, tentu ada sebuah alasan yang mendasar yang menjadi konteks pernyataan sikap Paulus.⁴

Dalam Galatia 2:11-14 Paulus menjelaskan bahwa ia marah kepada Petrus karena tindakan atau sikap Petrus yang berubah – awalnya ia makan sehidangan dengan *Gentiles*⁵, namun setelah kedatangan

beberapa orang dari kelompok Yakobus, Petrus meninggalkan mereka tersebut karena ia takut kepada saudara-saudara yang bersunat (*tous ek peritomēs*). Nanos meyakini bahwa penarikan dan pemisahan diri yang dilakukan oleh Petrus, Barnabas, dan orang-orang Yahudi lainnya disebabkan karena rasa takut terhadap orang-orang yang memaksakan sunat kepada orang-orang Kristen *Gentiles*.⁶ J. Louis Martyn berpendapat bahwa sikap Petrus saat itu dapat dipahami dalam dua pengertian yakni: 1) sikap tersebut mirip dengan sebuah bentuk manuver militer atau politik yang dirancang untuk membawa seseorang ke tempat perlindungan sehingga selamat, dengan kata lain, sikap Petrus sepertinya memperlihatkan upayanya untuk menyelamatkan gereja dari bahaya tertentu, misalnya saja perpecahan; dan 2) sikap tersebut memiliki latar belakang ide mengenai pemisahan yang suci dan najis dalam sebuah ritual keagamaan, di mana dalam Kekristenan ekaristi adalah ritual makan bersama yang hanya boleh diikuti oleh orang-orang

² Paul Barnett, *The Birth of Christianity The First Twenty Years* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 2005), 60.

³ Chandra Gunawan, “The Apostles and the Apostolic Church,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 16, no. 1 (June 1, 2017): 67–90.

⁴ Hughson T. Ong, “Paul’s Personal Relation with Earliest Christianity: A Critical Survey,” *Currents in Biblical Research* 12, no. 2 (February 7, 2014): 146–172; Coleman A. Baker, “Peter and Paul in Acts and the Construction of Early Christian Identity: A Review of Historical and Literary Approaches,” *Currents in Biblical Research* 11, no. 3 (June 6,

2013): 349–365; Agus Santoso, “Saulus Dan/Atau Paulus: Tokoh Dalam Dua Dunia,” *JTRI Journal* 9, no. 1–11 (2019).

⁵ Dalam tulisan ini, penulis menggunakan kata *Gentiles* untuk menyebut orang-orang bukan/non-Yahudi. Lih. J. Daniel Hays, *From Every People and Nations: A Biblical Theology of Race* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2003).

⁶ Mark D. Nanos, “What Was at Stake in Peter’s ‘Eating with Gentiles’ at Antioch?,” in *The Galatians Debate* (Peabody: Hendrickson, 2002), 300. bd. Matak, “Another Look at the Antioch Incident (Gal 2:11-14).”

yang telah percaya kepada Kristus, namun saat Petrus memisahkan diri dari *Gentiles*, bagi Rasul Paulus, ia sama saja dengan memisahkan diri pada saat *Lord's Supper* karena memandang *Gentiles* yang sudah dalam Tuhan tersebut sebagai orang-orang yang masih najis.⁷ Pandangan lain datang dari J.R. Edwards yang menilai bahwa sikap atau tindakan Petrus yang meninggalkan *Gentiles* merupakan bentuk sikap mengalah dan menyerah terhadap tekanan dari kalangan Yakobus, yang juga disebut Paulus sebagai *tous ek peritomēs*.⁸

Adapun yang menjadi fokus pembahasan atau rumusan masalah adalah “patutkah Paulus menegur dengan keras Petrus, yang adalah merupakan salah satu pilar gereja di Yerusalem dan bagaimana implikasinya bagi upaya menegur seorang pemimpin rohani?” Tujuan yang hendak dicapai melalui kajian ini adalah untuk memberikan landasan biblis yang kuat kepatutan seseorang menegur seorang pemimpin rohaninya.

METODE PENELITIAN

Dalam tulisan ini penulis akan secara langsung meneliti teks Galatia 2:11-14

dengan metode *grammatical analysis*, dengan tujuan menemukan alasan yang lebih komprehensif terkait dengan peristiwa Paulus yang menegur Petrus. Osborne mengatakan bahwa *grammatical analysis* adalah “*the first stage of determining the inner cohesion of the text is to analyze the relationships between the individual units or terms in the text.*”⁹ Pada saat yang sama penulis juga mengadopsi teori mengenai *Verbal Aspect* yang dikembangkan oleh Stanley E. Porter. Dalam tulisannya, ia menjelaskan fungsi dari penggunaan verbal aspek yang berbeda dari *verbal form aorist, present, dan perfect*; ia mengatakan,

*The aorist is the background tense, which forms the basis for the discourse; the present is the foreground tense, which introduces significant characters or makes appropriate climatic reference to concrete situations; and the perfect is the foreground tense, which introduces elements in an even more discrete, defined, contoured and complex way.*¹⁰

Kombinasi antara *grammatical analysis* dan teori *verbal aspect* memaksudkan langkah penafsiran yang akan ditempuh sebagai berikut: 1) teks Galatia 2:11-14 akan ditafsirkan ayat demi ayat; 2) pe-

⁷ J. Louis Martyn, *Galatians: A New Translation with Introduction and Commentary*, AB 33A. (New York: Doubleday, 1997), 233.

⁸ James R. Edwards, “Galatians 5:12: Circumcision, the Mother Goddess, and the Scandal of the Cross,” *Novum Testamentum* (Brill, 2011), accessed March 7, 2020, <https://www.jstor.org/stable/23056257>.

⁹ Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 1991), 19.

¹⁰ Stanley E. Porter, “Idioms of the Greek New Testament,” in *Biblical Languages: Greek Series 2* (Sheffield: JSOT Press, 1992), 23.

nafsiran tiap-tiap ayat akan mengerucut kepada kalimat demi kalimat, dan frasa demi frasa; 3) penelusuran terhadap *meaning* dari setiap frasa akan sangat kental dalam tulisan ini bahkan terhadap frasa yang tampaknya tak penting atau hanya sebatas kata hubung. Tujuannya supaya dapat melihat atau mendapatkan *sense* dari *meaning* yang dimaksudkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Petrus dan Kornelius

Petrus dan Kornelius merupakan dua pribadi dengan latar belakang budaya yang berbeda, Petrus seorang Yahudi sedangkan Kornelius seorang *Gentile*. Sebelum lebih jauh, ada baiknya untuk mengetahui apa dan bagaimana interaksi orang-orang Yahudi dengan *Gentiles*. James D.G. Dunn mengatakan bahwa interaksi tersebut dapat dilihat dalam kisah Daniel, Tobit dan Yudit, di mana mereka adalah contoh orang Yahudi yang setia dan berhasil menolak untuk memakan makanan dari *Gentiles*.¹¹ Alasan mengapa orang Yahudi menolak makanan dari *Gentiles* ialah adanya *the law on unclean food* dalam Taurat (Im. 11:1-23; Ul. 14:3-21). Dunn menjelaskan bahwa penolakan yang mereka lakukan merupakan bentuk tindak ketaatan

dan komitmen mereka sebagai umat Israel, sehingga banyak di antara orang-orang Israel memutuskan untuk tidak akan pernah memakan makanan yang *unclean* dan mereka lebih memilih mati daripada mencekahkan diri dengan makanan atau sesuatu yang dapat merusak perjanjian antara mereka dengan Allah (1 Mak. 1:62-63).¹² Selain alasan makanan yang dinilai *unclean*, faktor lain yang tak kalah penting ialah adanya ketakutan orang Yahudi akan penyembahan berhala dan kenajisan yang dapat merusak kesucian mereka. Faktor ini muncul karena *Gentiles* diasosiasikan atau bahkan didefinisikan sebagai penyembah berhala dan suka melakukan ritual kenajisan lainnya.¹³

Kondisi dan persepsi di atas jelas dimengerti dan dipahami dengan baik oleh Petrus, namun penting untuk mengetahui apakah persepsi tersebut masih dipertahankan oleh Petrus setelah ia melayani Kornelius dalam Kisah Para Rasul 10 atau justru ditinggalkan. Kisah Para Rasul 10:2 menjelaskan bahwa Kornelius adalah seorang yang saleh. Hal ini menjelaskan bahwa Kornelius merupakan salah satu dari sekian banyak *Gentiles* yang tertarik kepada pola hidup orang Yahudi (Yudaisme). Kesalehan Kornelius tampak dalam sebutan

¹¹ James D.G. Dunn, "The Incident at Antioch (Gal. 2:11-18)," in *The Galatians Debate*, ed. Mark D. Nanos (Peabody: Hendrickson, 2002), 213. 213. Lih.

Daniel 1:8-16; Tobit 1:10-13; Yudit 10:5; 12:1-20; 3 Makabe 3:4; Jos. Asen. 7:1.

¹² Ibid, 208.

¹³ Ibid, 213.

yang diberikan kepadanya yakni, seseorang yang takut akan Tuhan dan dalam sikap hidupnya yang tekun berdoa kepada Tuhan, ia juga memberikan banyak sedekah kepada orang-orang Yahudi. Kesalehan Kornelius tersebut merupakan ciri khas kesalehan Yahudi, artinya Kornelius sedang dan telah mengadopsi pola hidup/kesalehan orang-orang Yahudi.¹⁴ Lukas menceritakan bagaimana Petrus mendapatkan penglihatan, di mana ia melihat suatu kain terbentang dan di dalamnya terdapat segala jenis makhluk berkaki empat, reptil, dan burung-burung (Kis. 10:11-13). Dengan persepsi ke-Yahudi-annya, dapat dimengerti bahwa Petrus akan memberikan respons: “Tidak, Tuhan, tidak, sebab aku belum pernah makan sesuatu yang haram dan tidak tahir” (Kis. 10:14).¹⁵ Terkait dengan penglihatan dan respons Petrus, David A. deSilva memberikan tanggapan, bahwa selama ini terdapat korelasi antara makanan dan orang.¹⁶ Maksudnya, ketika berbicara mengenai makanan yang *clean*, langsung diasosiasikan kepada orang-orang Yahudi, sementara ketika berbicara mengenai makanan yang *unclean*, asosiasi diarahkan kepada *Gentiles*.¹⁷

Penglihatan yang dialami oleh Petrus membuatnya harus memilih antara mengikuti tradisi atau mendengarkan kehendak Allah. Dunn mengatakan bahwa kesimpulan dari penglihatan Petrus ialah bahwa Allah telah menghapuskan tradisi mengenai *uncleanness* yang selama ini mengacu kepada *Gentiles* dan lewat penglihatan tersebut Allah mendorong Petrus untuk melayani orang-orang tersebut.¹⁸ Hal tersebut jelas bukan sesuatu yang mudah bagi seorang Yahudi yang taat seperti Petrus, Dunn berkata, “*The importance of the lesson just learned by Peter is drawn out clearly and should not be missed: not simply could he now eat unclean meat a good conscience, but he must not call any other person unclean.*”¹⁹

deSilva melihat bahwa ketika Petrus mendapat penglihatan tersebut, sang rasul kemudian menyadari dan memahami bahwa selama ini memang terdapat korelasi antara makanan dan orang; dan karena makanan memang telah terjadi pemisahan antara orang-orang Yahudi sebagai orang-orang yang *clean* dengan *Gentiles* sebagai orang-orang yang *unclean*.²⁰ Langkah Petrus kemudian ialah ia menerima dan

¹⁴ James D.G. Dunn, *Beginning from Yerusalem: Christianity in the Making Volume 2* (Grand Rapids: Eerdmans, 2009), 390.

¹⁵ Ibid, 392.

¹⁶ David A. DeSilva, *Honor, Patronage, Kinship and Purity: Unlocking New Testament Culture* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2000), 285.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Dunn, “The Incident at Antioch (Gal. 2:11-18).” 393-394.

¹⁹ Ibid, 394. Bd., Heilig, “The New Perspective (on Paul) on Peter: Cornelius’s Conversion, the Antioch Incident, and Peter’s Stance towards Gentiles in the Light of the Philosophy and Historiography,” 470.

²⁰ DeSilva, *Honor, Patronage, Kinship and Purity: Unlocking New Testament Culture*, 286.

mengakui bahwa tidak ada lagi penghalang antara orang-orang Yahudi dengan *Gentiles* sebagaimana yang telah dilakukan oleh Allah. Dunn mengatakan bahwa hal tersebut tentu saja membuat Petrus bisa berhubungan dengan Kornelius sebagaimana ia berhubungan dengan orang-orang Yahudi pada umumnya.²¹ Dunn menambahkan bahwa gap yang dilalui oleh Petrus sebenarnya bukanlah gap yang bersifat vertikal, antara Allah dengan manusia, melainkan bersifat horizontal, antara orang-orang Yahudi dan *Gentiles*.²² Selain itu, bahwa hancurnya batas etnis dan agama Israel merupakan hal yang sangat penting karena berkaitan dengan terobosan Injil bagi bangsa-bangsa lain dan demi keberhasilan rencana Allah untuk “*all the families of the earth*” (3:25).²³

Interpretasi Galatia 2:11-14

Galatia 2:11

TB-LAI: Tetapi waktu Kefas datang ke Antiokhia, aku berterang-terangan menentangnya, sebab ia salah.

Greek: Ὅτε δὲ ἦλθεν Κηφᾶς εἰς Ἀντιόχειαν, κατὰ πρόσωπον αὐτῷ ἀντέστην, ὅτι κατεγνωσμένος ἦν.²⁴

Kalimat pertama adalah Ὅτε δὲ ἦλθεν Κηφᾶς εἰς Ἀντιόχειαν (dibaca: *Hote de ēlthen Kēphas eis Antiocheian*). Kalimat tersebut diawali dengan kata Ὅτε δὲ yang biasa diterjemahkan “*but/and when*” (LAI: tetapi waktu). Porter mengatakan bahwa dalam PB kata Ὅτε biasanya digunakan bersamaan dengan kata *indicative mood*. Daniel B. Wallace menjelaskan bahwa *indicative mood is, in general, the mood of assertion, or presentation of certainty*.²⁵ Sedangkan kata δὲ menurut Stephen H. Levinsohn, baik dalam teks narasi maupun bukan narasi, digunakan untuk menandai *new developments*, yang artinya informasi atau gagasan yang diperkenalkan dibangun berdasarkan pada apa yang telah dibicarakan sebelumnya dan juga memberikan tambahan informasi yang berbeda terhadap informasi atau gagasan yang dibicarakan sebelumnya.²⁶

Pertanyaannya, mengapa Paulus memulai kalimat pertamanya dalam bagian ini dengan menggunakan kata Ὅτε δὲ? Menurut Martyn, kata tersebut “...*strikes a note of discontinuity that is reinforced by the same expression in v. 12 (cf. 2:14; 1:15; 4:4). The formula of concord sounded at the*

²¹ Dunn, *Beginning from Yerusalem: Christianity in the Making Volume 2*, 395-396.

²² Ibid, 396.

²³ Ibid.

²⁴ Dibaca: *Hote de ēlthen Kēphas eis Antiocheian*, kata *prosōpon autō antestēn*, *hoti kategnōsmenos ēn*.

²⁵ Daniel B. Wallace, *The Basics of New Testament Syntax: An Intermediate Greek Grammar* (Grand Rapids: Zondervan, 2000), 195.

²⁶ Stephen H. Levinsohn, *Discourse Features of New Testament Greek: A Coursebook on the Information Structure of New Testament Greek*, 2nd ed. (Pennsylvania: SIL International, 2000), 112.

close of the Jerusalem meeting was the result of God's work, but it did not preclude setbacks."²⁷ Sementara itu Douglas J. Moo berpendapat bahwa kata "Ὅτε δὲ (dibaca: *Hote de*) digunakan Paulus untuk menunjukkan bahwa isu mengenai Petrus dalam bagian tersebut masih terkait dengan konteks sebelumnya. Moo menjelaskan bahwa: 1) kata δὲ memberikan sedikit kontras dengan paragraf sebelumnya, yakni di mana Paulus menyatakan jika di Yerusalem, Petrus dan Paulus menyetujui esensi dari Injil yang diberitakan Paulus tetapi di Antiokhia Petrus memiliki sikap yang tidak konsisten; 2) kata "Ὅτε juga menjelaskan bahwa insiden ini terjadi setelah pertemuan internal di Yerusalem (Gal. 2:1-10).²⁸

Penulis mengikuti pandangan Moo dalam menafsirkan kaitan dari Galatia 2:11-14 dengan teks sebelumnya. Jika Galatia 2:11-14 masih terkait dengan Galatia 2:1-10, peristiwa yang Paulus bicarakan dalam Galatia 2:1-10 perlu mendapatkan perhatian khusus. Richard Bauckham mengatakan bahwa pada saat pertemuan internal di Yerusalem antara Paulus, Barnabas dengan para pilar gereja Yerusalem, mereka mem-

bahas apakah orang-orang Kristen *Gentiles* harus disunat dan harus menaati hukum Musa?²⁹ Paulus mengatakan bahwa mereka yang dikenal sebagai pilar-pilar gereja (Yakobus, Petrus, dan Yohanes) "tidak menambahkan atau memaksakan sesuatu yang lain kepadaku" (Gal. 2:6); hal ini mengindikasikan bahwa berita mengenai tidak perlunya kaum *Gentile* Kristen disunatkan telah diterima oleh para pemimpin Yerusalem; dan itulah sebabnya mereka sepakat untuk membagi pelayanan misi, di mana Paulus dan Barnabas akan pergi kepada *Gentiles*, sementara "pilar-pilar" Yerusalem akan pergi kepada orang-orang bersunat.³⁰ Menurut James D.G. Dunn hal tersebut diteguhkan dengan dilakukannya jabat tangan antara Paulus, Barnabas, Yakobus, Petrus dan Yohanes.³¹ Dunn menjelaskan bahwa, dalam tradisi Yahudi "tangan kanan" memiliki konotasi sesuatu yang baik atau terhormat; memberikan "tangan kanan" merupakan tanda jaminan atau janji, khususnya dalam sebuah perjanjian atau kesepakatan; tindakan memberikan "tangan kanan" menunjukkan bahwa kesepakatan itu resmi, ditetapkan dengan jelas dan bukan ditetapkan secara

²⁷ Martyn, *Galatians: A New Translation with Introduction and Commentary*, 231.

²⁸ Douglas J. Moo, *Galatians (Baker Exegetical Commentary on the New Testament)* (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 145.

²⁹ Richard Bauckham, "James, Peter, and the Gentiles," in *The Mission of James, Peter, and Paul:*

Tension in Early Christianity, ed. Bruce Chilton and Craig Evans, Supplement to Novum Testamentum 115. (Leiden: Brill, 2005), 121.

³⁰ Ibid, 121-122.

³¹ James D.G. Dunn, *The Epistle to the Galatians, BNTC* (Peabody: Hendrickson, 1993), 110.

pribadi atau merupakan ekspresi kebaikan yang tidak jelas (samar-samar); dengan memberikan “tangan kanan” perjanjian yang dibuat berarti telah disegel dan dihormati.³² Dunn juga menegaskan bahwa penambahan kata “persekutuan” (*fellowship*) dalam menggambarkan simbol kesepakatan di antara Paulus dan para pilar semakin memperkuat perjanjian itu; bahwa perjanjian yang dibuat, yang kemudian disegel dan dihormati ternyata juga melibatkan peran Roh Kudus di dalamnya.³³ Selain itu, Dunn juga menegaskan bahwa perjanjian yang dibuat bukan hanya sebatas pengaturan atau pembagian pelayanan tetapi merupakan sebuah wujud penerimaan satu dengan yang lain.³⁴ Inilah yang menjadi latar belakang atau konteks dari respons Paulus atas Petrus dalam Galatia 2:11-14.

Dalam ayat 11 ini, Paulus menggunakan istilah ἤλθεν (*indicative aorist active 3rd person singular*) untuk menggambarkan tindakan Petrus. Kata ἤλθεν (dibaca: *ēlthen*) berasal dari kata ἔρχομαι (dibaca: *erchomai*) yang berarti “berpindah dari satu tempat ke tempat lain, baik datang atau pergi.”³⁵ Bentuk *aorist verbal aspek*

yang digunakan pada kata ἤλθεν mengindikasikan bahwa Paulus sedang menjadikan kalimat ini sebagai *ground* untuk mempersiapkan pesan utamanya.

Mengapa Petrus datang ke Antiochia? Teks PB tidak memberikan informasi yang jelas (bd. Kis. 12:17), tetapi keberadaan komunitas Yahudi yang cukup besar di daerah tersebut mungkin menjadi salah satu faktor yang membuat Petrus mengunjungi kota tersebut.³⁶ Moo menduga bahwa Petrus datang ke Antiokhia setelah perjalanan misi Paulus yang pertama; tujuan dari kedatangan Petrus mungkin untuk melihat dan mengevaluasi pekerjaan Tuhan di sana.³⁷ Moo juga mengatakan “*it may have been an ‘inspection’ trip in which one of the Jerusalem apostles checks out the nature of the Christian movement in cities of the near Diaspora.*”³⁸

Kalimat kedua, Paulus memperlihatkan responsnya atas apa yang terjadi, yakni kedatangan Petrus ke Antiokhia; Paulus berkata κατὰ πρόσωπον αὐτῷ ἀντέστην (dibaca: *kata prosōpon autō antestēn*). Paulus kembali menggunakan *aorist verbal aspect* untuk menegaskan bahwa ia belum membicarakan pesan utamanya

³² Ibid.

³³ Ibid, 110-111.

³⁴ Ibid, 111.

³⁵ Johannes P. Louw and Eugene A. Nida, *Greek-English Lexicon of the New Testament, Based On*

Semantic Domains, ed. Rondal B. Smith, 2nd ed. (New York: United Bible Societies, 1989), 183.

³⁶ Dunn, *The Epistle to the Galatians, BNTC*, 116.

³⁷ Moo, *Galatians (Baker Exegetical Commentary on the New Testament)*, 145.

³⁸ Ibid.

tetapi menambahkan konteks dari apa yang ingin dia katakan. Kata ἀντέστην (dibaca: *antestēn*) “menentang/melawan seseorang” digunakan bukan hanya untuk menunjukkan sikap psikologis tertentu tetapi juga dalam sikap diri seseorang”.³⁹ Kemudian istilah κατὰ πρόσωπον (dibaca: *kata prosōpon*) yang digunakan Paulus menegaskan bahwa Paulus menentang Petrus bukan dari belakang tetapi langsung dihadapannya.⁴⁰ Dunn melihat, berdasarkan tradisi Yahudi, perkataan Paulus “*I opposed him to his face,*” merupakan sebuah idiom yang digunakan untuk menunjukkan bahwa permasalahan yang sedang dihadapi adalah permasalahan yang sangat serius.⁴¹

Namun hal apakah yang menyebabkan Paulus menentang Petrus? Penyebabnya jelas dalam kalimat ketiga, yaitu ὅτι κατεγνώσμενος ἦν (dibaca: *hoti kategnōsmenos ēn*).⁴² Istilah κατεγνώσμενος (dibaca: *katagnōsmenos*) adalah istilah yang sangat penting dalam Galatia 2:11-14;

bentuk verbal aspek dalam bentuk *perfect passive* mengindikasikan bahwa Paulus sedang membicarakan aspek paling utama dalam wacananya.⁴³ Kata κατεγνώσμενος berasal dari kata καταγινώσκω (dibaca: *kataginōskō*) yang berarti “*being condemned*.”⁴⁴ Dengan demikian, penyebab Paulus menentang Petrus karena Petrus telah melakukan suatu kesalahan, yang menurut Paulus sangat fatal.

Selanjutnya, apa yang hendak dijelaskan Paulus dengan menggunakan kata κατεγνώσμενος? Martyn mengatakan bahwa Paulus bermaksud meringkaskan penyebab terjadinya insiden di Antiokhia, yaitu bahwa Petrus telah melakukan sesuatu yang buruk dan terkutuk, yakni: berlaku munafik (ay. 13) dan berlaku tidak sesuai dengan kebenaran Injil (ay. 14).⁴⁵ Sementara Moo mengatakan bahwa verbal aspek dari *perfect tense* yang digunakan Paulus menunjukkan kalau kesalahan yang dibuat

³⁹ Louw and Nida, *Greek-English Lexicon of the New Testament, Based On Semantic Domains*, 492. Kata ἀντίστημι memiliki arti yang tidak jauh berbeda dengan kata ἀντιτάσσομαι ; ἀντίκειμαι ; ἀντιδιατίθεμαι ; ἐναντιόομαι.

⁴⁰ Moo, *Galatians (Baker Exegetical Commentary on the New Testament)*, 145. Bd. Wallace, *The Basics of New Testament Syntax: An Intermediate Greek Grammar*, 169.

⁴¹ Dunn, *The Epistle to the Galatians, BNTC*, 117.

⁴² Porter, “Idioms of the Greek New Testament,” 214. Porter mengatakan bahwa biasanya kata ὅτι digunakan dalam kalimat sebab akibat dan dalam wacana langsung. Sementara dalam PB kata ὅτι biasanya digunakan untuk “*introduce clauses with verbs having the indicative mood form.*”

⁴³ Ibid, 23. Penggunaan kata κατεγνώσμενος meneguhkan pandangan bahwa yang ditentang oleh Paulus bukanlah orangnya melainkan sikap atau tindakannya. Karena jika Paulus menentang orangnya maka seharusnya ia menggunakan kata ἀποδοκιμάζω yang artinya untuk mengkritik atau menghakimi seseorang atau sesuatu yang dianggap tidak berguna, patut, layak, dan pantas atau sederhananya kata ἀποδοκιμάζω mencerminkan penolakan terhadap seseorang atau sesuatu. Lih. Louw and Nida, *Greek-English Lexicon of the New Testament, Based On Semantic Domains*, 365.

⁴⁴ Louw and Nida, *Greek-English Lexicon of the New Testament, Based On Semantic Domains*, 365.

⁴⁵ Martyn, *Galatians: A New Translation with Introduction and Commentary*, 232.

Petrus bukan kesalahan biasa.⁴⁶ Pandangan penulis selaras dengan Moo bahwa penggunaan kata κατεγνωσμένος digunakan untuk menunjukkan bahwa kesalahan yang diperbuat oleh Petrus sangat fatal. Namun, kesalahan apakah yang Petrus perbuat? Moo mengatakan bahwa walaupun beberapa ahli berkata Petrus bersalah terhadap dirinya sendiri, dan ahli yang lain mengatakan Petrus bersalah terhadap orang-orang yang datang ke Antiokhia maupun yang bersama-sama dengan dia, namun konteks kalimat dari Galatia 2 menegaskan bahwa Petrus bersalah di hadapan Allah.⁴⁷

Galatia 2:12

TB-LAI: Karena sebelum beberapa orang dari kalangan Yakobus datang, ia makan sehidangan dengan saudara-saudara yang tidak bersunat, tetapi setelah mereka datang, ia mengundurkan diri dan menjauhi mereka karena takut akan saudara-saudara yang bersunat.

Greek: πρὸ τοῦ γὰρ ἔλθεῖν τινὰς ἀπὸ Ἰακώβου μετὰ τῶν ἐθνῶν συνήσθιεν· ὅτε δὲ ἦλθον, ὑπέστελλον καὶ ἀφώριζεν ἑαυτὸν φοβούμενος τοὺς ἐκ περιτομῆς.⁴⁸

Kalimat pertama, Paulus berkata: πρὸ τοῦ γὰρ ἔλθεῖν τινὰς ἀπὸ Ἰακώβου

(dibaca: *pro tou gar elthein tinas apo Iakōbou*). Kata sambung γὰρ (dibaca: *gar*) yang digunakan oleh Paulus sangatlah penting dalam kalimat ini; kata tersebut menegaskan bahwa apa yang Paulus katakan disini merupakan penjelasan dari apa yang Paulus bicarakan sebelumnya. Dengan kata lain, Paulus ingin menjelaskan dengan lebih detail penyebab ia menentang Petrus.⁴⁹ Paulus menegaskan bahwa masalah mulai muncul saat orang-orang dari kelompok Yakobus datang. Paulus menggunakan istilah ἐλθεῖν (dibaca: *elthein*) “to come” (*infinitive aorist active*) untuk menggambarkan tindakan dari kelompok Yakobus. Bentuk *aorist verbal aspect* yang digunakan pada kata ἐλθεῖν mengindikasikan bahwa kalimat ini sebagai *ground*.

Paulus kemudian berkata: μετὰ τῶν ἐθνῶν συνήσθιεν (dibaca *meta tōn ethnōn synēsthien*). Paulus disini berbicara mengenai apa yang Petrus lakukan sebelum kelompok Yakobus datang yakni: makan bersama dengan *Gentiles*. Untuk menggambarkan *Gentiles*, Paulus menggunakan istilah ἐθνῶν (dibaca: *ethnōn*), yang berasal dari kata ἔθνος (dibaca: *ethnos*), yang artinya bangsa-bangsa atau *Gentiles*. Walau-

⁴⁶ Moo, *Galatians (Baker Exegetical Commentary on the New Testament)*, 145.

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Dibaca: *pro tou gar elthein tinas apo Iakōbou meta tōn ethnōn synēsthien• hote de ēlthon,*

hypestellen kai aphōrizen heauton phoboumenos tous ek peritomēs.

⁴⁹ Moo, *Galatians (Baker Exegetical Commentary on the New Testament)*, 146. Martyn, *Galatians: A New Translation with Introduction and Commentary*, 232.

pun istilah *Gentiles* dapat menunjuk pada etnis tertentu, tetapi dalam konteks Galatia 2:11-14, istilah ini digunakan untuk membicarakan kelompok Kristen *Gentiles* (non-Yahudi). Paulus menggunakan istilah συνήσθιεν (dibaca: *synēsthien*; *verb indicative imperfect active 3rd person singular*) untuk menggambarkan apa yang Petrus lakukan saat itu. Kata συνήσθιεν berasal dari kata συνεσθίω (dibaca: *synesthiō*) yang artinya makan bersama dengan orang lain.⁵⁰ Bentuk *verbal aspect imperfect* memiliki fungsi yang sama dengan bentuk *present*, namun penekanannya jauh lebih kuat. Bentuk verbal ini digunakan oleh Paulus untuk memperlihatkan bahwa makan bersama antara Petrus dan *Gentiles* adalah kegiatan yang telah dilakukan secara terus-menerus dan sedang berlangsung.⁵¹

Martyn percaya bahwa bentuk kata kerja *imperfect* yang digunakan pada kata συνήσθιεν (dibaca: *synēsthien*) menunjukkan bahwa Petrus telah berada di gereja Antiokhia dalam jangka waktu yang cukup lama dan dapat dipastikan bahwa Petrus

sudah mengikuti kebiasaan makan bersama di sana.⁵² Moo memandang bahwa Petrus nampaknya telah tinggal di Antiokhia selama beberapa waktu sehingga ia tampaknya sudah terbiasa untuk makan bersama dengan saudara-saudara yang adalah *Gentiles*; dan bentuk *imperfect* yang digunakan pada kata kerja συνήσθιεν mengindikasikan bahwa kegiatan makan bersama tersebut merupakan kegiatan yang sudah dilakukan berulang kali.⁵³

Tindakan Petrus makan bersama dengan *Gentiles* bukan sesuatu yang baru karena sebelumnya dalam kisah Kornelius, Petrus telah mengerti, menyadari dan bahkan mengakui bahwa Allah tidak membedakan orang (Kis. 10:34) dan Roh Kudus juga tercurah atas *Gentiles* (Kis. 10:45), sehingga Petrus sebenarnya telah menerima *Gentiles* sebagai sesama umat perjanjian dan sebagai umat Allah.⁵⁴ Realita inilah juga yang sepertinya menjadi penyebab Paulus menegur Petrus dengan keras karena ia adalah orang yang telah mengetahui kebenaran tetapi tidak tekun dalam melakukan.

⁵⁰ Louw and Nida, *Greek-English Lexicon of the New Testament, Based On Semantic Domains*, 250.

⁵¹ Porter, "Idioms of the Greek New Testament," 21. Porter mengatakan bahwa *imperfective aspect* adalah untuk menunjukkan bahwa tindakan yang dikandung sedang atau benar-benar berlangsung.

⁵² Martyn, *Galatians: A New Translation with Introduction and Commentary*, 232. Martyn juga menjelaskan bahwa di gereja Antiokhia aturan makan Yahudi tidak memiliki konsekuensi.

⁵³ Moo, *Galatians (Baker Exegetical Commentary on the New Testament)*, 146. Sementara itu, di sisi

yang lain Dunn melihat bahwa makan bersama yang dilakukan Petrus dengan *Gentiles* merupakan bentuk persahabatan dan untuk mengekspresikan iman bersama sebagai sesama pengikut Yesus; Dunn, *The Epistle to the Galatians, BNTC*, 119.

⁵⁴ Martyn, *Galatians: A New Translation with Introduction and Commentary*, 233; Dunn, *Beginning from Jerusalem: Christianity in the Making Volume 2*, 390-396; DeSilva, *Honor, Patronage, Kinship and Purity: Unlocking New Testament Culture*, 285-286.

Dalam kalimat ketiga, Paulus berkata: ὅτε δὲ ἤλθον (dibaca: *hote de ēlthon*). Kata ὅτε δὲ dan kata ἤλθον “*but when they come*” kembali digunakan oleh Paulus. Dalam konteks ini, penulis memandang bahwa kata ὅτε δὲ (dibaca: *hote de*) harus diterjemahkan “tetapi setelah” karena kata “setelah” merupakan bentuk penyesuaian dengan kata “sebelum” dalam kalimat pertama ayat 12 ini. Setelah itu, kata ἤλθον (dibaca: *ēlthon*) di sini mengacu kepada kelompok Yakobus yang telah datang ke Antiokhia untuk menjumpai Petrus. Kata depan δὲ (dibaca: *de*) penting untuk dicermati sebab kata ini digunakan untuk memperlihatkan sesuatu yang berbeda dari kalimat sebelumnya. Martyn mengatakan bahwa di sini Paulus sedang membuat “*an ominous way the note of discontinuity*”.⁵⁵ Moo juga menegaskan bahwa penggunaan phrasa ὅτε δὲ menunjukkan bahwa ada sesuatu yang berubah dari Petrus setelah kedatangan kelompok Yakobus.⁵⁶

Kalimat keempat menjelaskan apa yang berubah dari Petrus. Paulus berkata: ὑπέστέλλεν καὶ ἀφώριζεν ἑαυτὸν φοβούμενος τοὺς ἐκ περιτομῆς (dibaca: *hypestellen kai aphōrizen heauton phoboumenos tous ek peritomēs*). Kata ὑπέστέλλεν (di-

baca: *hypestellen; indicative imperfect active 3rd person singular*) “*to draw back, withdraw,*” atau “*to shrink back*” berasal dari kata ὑποστέλλω (dibaca: *hypostellō*).⁵⁷ Paulus menggunakan bentuk *verbal aspect imperfect* di sini untuk me-negaskan bahwa pengunduran atau penarikan diri yang dilakukan oleh Petrus merupakan tindakan yang sedang atau tengah berlangsung. Sedangkan kata sambung καὶ (dibaca: *kai*) yang digunakan oleh Paulus memperlihatkan bahwa kalimat ini dan kalimat sebelumnya memiliki kaitan erat. Kata καὶ menurut Louw dan Nida adalah penanda hubungan koordinasi;⁵⁸ dan Wallace menjelaskan bahwa kata καὶ berfungsi untuk menghubungkan dua kata atau kalimat yang mengapitnya.⁵⁹ Dengan demikian dapat dilihat bahwa perubahan yang terjadi dalam diri Petrus, lebih dari satu bentuk dan keduanya berkaitan erat. Setelah kata καὶ, Paulus menggunakan kata ἀφώριζεν (dibaca: *aphōrizen*) yang menggunakan bentuk *verbal aspect* yang sama; dengan demikian, istilah ini digunakan Paulus untuk menegaskan bahwa pemisahan diri yang dilakukan Petrus merupakan tindakan yang sedang atau tengah berlangsung. Kata ἀφώριζεν (dibaca: *aphōrizen*) berasal dari

⁵⁵ Martyn, *Galatians: A New Translation with Introduction and Commentary*, 233.

⁵⁶ Moo, *Galatians (Baker Exegetical Commentary on the New Testament)*, 146.

⁵⁷ Louw and Nida, *Greek-English Lexicon of the New Testament, Based On Semantic Domains*, 166.

⁵⁸ Ibid, 789-790.

⁵⁹ Wallace, *The Basics of New Testament Syntax: An Intermediate Greek Grammar*, 120.

kata ἀφορίζω (dibaca: *aphorizō*) yang artinya mengeluarkan, meniadakan dan mengecualikan seseorang dari sebuah asosiasi atau perkumpulan; selain itu, kata ini juga berarti memisahkan diri dan menyingkir.⁶⁰

Paulus nampaknya melihat bahwa yang Petrus lakukan adalah ia pertama-tama meninggalkan kaum *Gentiles* dan kemudian ia “memisahkan atau menarik dirinya keluar dari persekutuan dengan *Gentiles* Kristen.” Hal inilah yang terjadi setelah kedatangan kelompok Yakobus. Hal inilah yang Paulus lihat sebagai sebuah ketidak-konsistenan dari sikap dan tindakan Petrus; dan hal ini jugalah yang membuat Paulus marah terhadap Petrus.

Hal apakah yang menjadi penyebab terjadinya perubahan sikap dan tindakan Petrus? Penelaahan terhadap penggunaan kata φοβούμενος (dibaca: *phoboumenos*) dapat menolong kita untuk memahami pertanyaan di atas. Kata φοβούμενος (*participle present middle nominative masculine singular*) “to fear,” menekankan rasa takut yang sangat dari seseorang.⁶¹ Paulus melihat bahwa saat kelompok Yakobus tiba di Antiokhia dan mereka melihat Petrus sedang makan bersama-sama dengan *Gentiles*, maka Petrus menjadi sangat keta-

kutan. Inilah yang menyebabkan perubahan sikap dan tindakan Petrus.

Namun Petrus menjadi takut bukan saja karena adanya kelompok Yakobus tetapi juga karena hadirnya kelompok orang yang Paulus sebut sebagai τοὺς ἐκ περιτομῆς. Petrus sangat takut dengan kelompok τοὺς ἐκ περιτομῆς karena: 1) kelompok τοὺς ἐκ περιτομῆς menganggap orang-orang Kristen *Gentiles* belum menjadi atau belum termasuk keturunan Abraham dan umat Allah, sehingga mereka akan memandang perilaku orang-orang Kristen Yahudi di Antiokhia yang makan bersama-sama dengan *Gentiles* sebagai bentuk pelanggaran yang tidak dapat diterima; 2) kedatangan kelompok τοὺς ἐκ περιτομῆς ke Antiokhia dapat menimbulkan masalah serius sebab mereka adalah kelompok yang terinspirasi dengan kelompok Zelot; yang pada saat itu aktif dan gencar melakukan tindak kekerasan dan intimidasi pada orang-orang Yahudi yang dipandang ternodai agama kafir.

Galatia 2:13

TB-LAI: Dan orang-orang Yahudi yang lainpun turut berlaku munafik dengan dia, sehingga Barnabas sendiri turut terseret oleh kemunafikan mereka.

⁶⁰ Louw dan Nida, *Greek-English Lexicon of the New Testament*, 450.

⁶¹ Louw and Nida, *Greek-English Lexicon of the New Testament, Based On Semantic Domains*, 317.

Greek: καὶ συνυπεκρίθησαν αὐτῷ [καὶ] οἱ λοιποὶ Ἰουδαῖοι, ὥστε καὶ Βαρναβᾶς συναπήχθη αὐτῶν τῇ ὑποκρίσει.⁶²

Kalimat pertama diawali dengan kata καὶ (dibaca: *kai*) yang berstatus *conjunction coordinating* yang artinya *and, even, also* (LAI: dan).⁶³ Moo mengatakan bahwa sebenarnya yang menjadi fokus Paulus dalam narasi ini adalah Petrus. Mengapa menggunakan kata καὶ di awal kalimat? Alasannya untuk menunjukkan bahwa Petrus bukanlah satu-satunya yang merasakan tekanan dan kemudian berlaku munafik ketika kelompok Yakobus dan kelompok τοὺς ἐκ περιτομῆς datang.⁶⁴ Jika demikian siapa saja selain Petrus yang merasakan tekanan dan kemudian berlaku munafik?

Pertama, orang-orang Yahudi yang lain. Martyn mengatakan bahwa mereka adalah *Jews by birth* sekaligus anggota gereja Antiokhia⁶⁵ Sementara itu, Dunn mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang Kristen Yahudi, yang merupakan orang-orang Palestina yang adalah saudara-saudara sebangsa dan mereka juga setia kepada agama. Selain itu, juga merujuk

kepada orang-orang Yahudi *from Greeks* dan orang-orang Yahudi *from Gentiles*.⁶⁶ Selanjutnya masih dalam kalimat yang sama, Paulus menggunakan kata συνυπεκρίθησαν (dibaca: *synypekrithēsan*) yang berstatus *verb indicative aorist passive 3rd person plural* yang berasal dari kata συνυποκρίνομαι (dibaca: *synypokrinomai*). Kata συνυποκρίνομαι memiliki arti bertindak munafik bersama orang lain, berpura-pura bersama, dan bergabung dalam kemunafikan.⁶⁷ Mengenai kata ini, Moo mengatakan bahwa kata συνυπεκρίθησαν sangat jarang digunakan dalam PB dan LXX. Secara sederhana kata συνυπεκρίθησαν berarti “*play a part = ambil/memainkan bagian*”, dan dalam konteks ini bagian yang dimaksud adalah orang-orang Yahudi yang lain turut ambil bagian dalam kemunafikan yang dilakukan Petrus.⁶⁸ Tidak jauh berbeda dengan Moo, Dunn mengatakan bahwa orang-orang Yahudi yang lain ketika kelompok Yakobus datang mereka memilih untuk mengikuti Petrus dalam *playing the hypocrite*.⁶⁹ Sementara Martyn, ia mengatakan bahwa di sini Paulus hendak menunjukkan bagaimana kemudian

⁶² Dibaca: *kai synypekrithēsan autō [kai] hoi loipoi Ioudaioi, hōste kai Barnabas synapēchthē autōn tē hypokrisei*.

⁶³ Louw and Nida, *Greek-English Lexicon of the New Testament, Based On Semantic Domains*, 789-790. Wallace, *The Basics of New Testament Syntax: An Intermediate Greek Grammar*, 120.

⁶⁴ Moo, *Galatians (Baker Exegetical Commentary on the New Testament)*, 149.

⁶⁵ Martyn, *Galatians: A New Translation with Introduction and Commentary*, 234.

⁶⁶ Dunn, *The Epistle to the Galatians, BNTC*, 124.

⁶⁷ Louw and Nida, *Greek-English Lexicon of the New Testament, Based On Semantic Domains*, 766-767.

⁶⁸ Moo, *Galatians (Baker Exegetical Commentary on the New Testament)*, 149.

⁶⁹ Dunn, *The Epistle to the Galatians, BNTC*, 124.

integritas menghilang dalam diri Petrus dan orang-orang Yahudi yang lain, ketika mereka memainkan peran seperti sudah di skenario oleh seseorang selain diri mereka sendiri.⁷⁰ Kemunafikan yang dimaksud dalam hal ini tentu saja adalah tindakan mengundurkan dan memisahkan diri dari makan bersama dengan *Gentiles*, seperti yang dilakukan oleh Petrus.

Kedua, Barnabas. Hal tersebut terdapat dalam kalimat kedua. Kalimat kedua diawali dengan kata ὥστε (dibaca: *hōste*) yang berstatus *conjunction subordinating* yang artinya *so that* (LAI: sehingga). Louw dan Nida mengatakan bahwa kata ὥστε adalah penanda hasil yang sering digunakan dalam konteks yang menyiratkan tujuan atau tujuan secara langsung ataupun tidak langsung. Selain itu kata itu juga dapat diterjemahkan dengan arti *oleh karena itu, sesuai dengan itu, sebagai hasilnya, sehingga, jadi, dan seterusnya*.⁷¹ Dari penjelasan Louw dan Nida, maka dapat dilihat bahwa kata ὥστε hendak menandai hasil dari kemunafikan yang dilakukan oleh Petrus, yaitu Βαρναβᾶς συναπήχθη αὐτῶν τῇ ὑποκρίσει (dibaca: *Barnabas synapēchthē autōn tē hypokrisei*). Dalam kalimat tersebut digunakan kata

συναπήχθη yang berstatus *verb indicative aorist passive 3rd person singular* yang artinya *to lead away with, carry away, dan associate with* (LAI: turut terseret). Mengenai kalimat ini, Moo mengatakan, di sini Paulus hendak menunjukkan bahwa tindakan kemunafikan Petrus yang diikuti oleh orang-orang Yahudi yang lain bahkan mempengaruhi Barnabas dan membuat ia “disesatkan” dengan kemunafikan mereka.⁷² Sementara Martyn mengatakan bahwa pembelotan yang dilakukan Barnabas merupakan sebuah pukulan bagi Paulus karena Barnabas adalah rekan kerjanya yang setia yang berdiri kokoh di sampingnya dalam menghadapi saudara-saudara palsu.⁷³ Tidak jauh berbeda dengan Martyn, Dunn juga mengatakan bahwa ada *sense* kekagetan dan kesedihan yang direnungkan oleh Paulus karena Barnabas juga ikut terbawa oleh kemunafikan Petrus dan orang-orang Yahudi yang lain. Dunn juga mengatakan seperti yang dikatakan oleh Martyn, bahwa tindakan Barnabas yang ikut terbawa merupakan pukulan yang luar biasa bagi Paulus. Namun hal itu tidak membuat Paulus memberikan tuduhan yang sengit kepada Barnabas. Hal ini dapat dilihat dari kalimat yang digunakan oleh

⁷⁰ Martyn, *Galatians: A New Translation with Introduction and Commentary*, 234.

⁷¹ Louw and Nida, *Greek-English Lexicon of the New Testament, Based On Semantic Domains*, 784.

⁷² Moo, *Galatians (Baker Exegetical Commentary on the New Testament)*, 149.

⁷³ Martyn, *Galatians: A New Translation with Introduction and Commentary*, 234.

Paulus “kemunafikan mereka, bukan kemunafikan Barnabas”.⁷⁴

Galatia 2:14

TB-LAI: Tetapi waktu kulihat, bahwa kelakuan mereka itu tidak sesuai dengan kebenaran Injil, aku berkata kepada Kefas di hadapan mereka semua: “Jika engkau, seorang Yahudi, hidup secara kafir dan bukan secara Yahudi, bagaimanakah engkau dapat memaksa saudara-saudara yang tidak bersunat untuk hidup secara Yahudi?

Greek: ἀλλ’ ὅτε εἶδον ὅτι οὐκ ὀρθοδοῦσιν πρὸς τὴν ἀλήθειαν τοῦ εὐαγγελίου, εἶπον τῷ Κηφᾶ ἔμπροσθεν πάντων, Εἰ σὺ Ἰουδαῖος ὑπάρχων ἐθνικῶς καὶ οὐχὶ Ἰουδαϊκῶς ζῆς, πῶς τὰ ἔθνη ἀναγκάζεις Ἰουδαῖζειν;⁷⁵

Ayat 14 diawali oleh kata ἀλλ’ (dibaca *all’*). Kata ἀλλ’ yang digunakan berstatus *conjunction coordinating* yang artinya *but* dan *except* (LAI: tetapi). Kata ἀλλ’ berasal dari kata ἀλλά dan berfungsi sebagai penanda kontras yang lebih tegas.⁷⁶ Moo mengatakan bahwa di sini kata ἀλλ’ adalah untuk mengontraskan tanggapan Paulus dengan situasi yang telah ia jelaskan dalam ayat 12-13.⁷⁷

Jika demikian, apa yang hendak dikontraskan dan dijelaskan oleh Paulus dalam ayat 14 ini? Yang hendak dikontraskan oleh Paulus adalah tentang kelakuan Petrus, Barnabas, dan orang-orang Yahudi yang lain tidak sesuai dengan kebenaran Injil. Kalimat tersebut ditunjukkan dengan ὅτι οὐκ ὀρθοδοῦσιν πρὸς τὴν ἀλήθειαν τοῦ εὐαγγελίου (dibaca: *hoti ouk orthopodousin pros tēn alētheian tou euangeliou*). Dalam kalimat tersebut Paulus menggunakan kata ὀρθοδοῦσιν (dibaca: *orthopodousin*) yang berstatus *verb indicative present active 3rd person plural* yang artinya *to walk straight, act rightly*, dan *be straightforward* (LAI: kelakuan mereka). Kata ὀρθοδοῦσιν berasal dari kata ὀρθοδοδέω (dibaca: *orthopodeō*) yang artinya untuk menjalani kehidupan dengan moral yang benar, untuk hidup benar, dan untuk hidup sebagaimana mestinya.⁷⁸ Setelah kata ὀρθοδοῦσιν Paulus kemudian menggunakan kata πρὸς (dibaca: *pros*) yang berstatus *preposition accusative* yang artinya *to, towards*, dan *with* (LAI: sesuai). Louw dan Nida mengatakan bahwa kata πρὸς memiliki arti perluasan ke arah tujuan, dengan kemungkinan adanya beberapa je-

⁷⁴ Dunn, *The Epistle to the Galatians*, BNTC, 126.

⁷⁵ Dibaca: *all’ hote eidon hoti ouk orthopodousin pros tēn alētheian tou euangeliou, eipon tō Kēphā emprosthen pantōn, Ei sy Ioudaios hyparchōn ethnīkōs kai ouchi Ioudaikōs zēs, pōs ta ethnē anagkazeis Ioudaizein?*

⁷⁶ Louw and Nida, *Greek-English Lexicon of the New Testament, Based On Semantic Domains*, 794.

⁷⁷ Moo, *Galatians (Baker Exegetical Commentary on the New Testament)*, 149.

⁷⁸ Louw and Nida, *Greek-English Lexicon of the New Testament, Based On Semantic Domains*, 508.

nis interaksi atau timbal balik yang tersirat.⁷⁹ Moo mengatakan bahwa kata *πρὸς* kemungkinan untuk menunjukkan bahwa “berjalan dilakukan dengan mengacu kepada”.⁸⁰ Wallace mengatakan bahwa dalam bagian ini kata *πρὸς* berarti *for the purpose of*.⁸¹

Setelah kata *πρὸς* Paulus kemudian menggunakan kalimat *τὴν ἀλήθειαν τοῦ εὐαγγελίου* (dibaca: *tēn alētheian tou euangelīou = the truth of the Gospel*, LAI: kebenaran Injil). Pertanyaannya, apa yang dimaksud Paulus dengan “tidak sesuai dengan kebenaran Injil?” Dunn mengatakan bahwa “tidak sesuai dengan kebenaran Injil” yang dimaksud oleh Paulus adalah merujuk kepada perjanjian di Yerusalem. Dalam perjanjian itu mereka dimandatkan untuk menjaga realitas Injil, bahwa Injil adalah satu-satunya yang membebaskan dan memerdekakan dan sekaligus Injil adalah jaminan bahwa *Gentiles* diperhitungkan dalam berkat Abraham tanpa mereka harus menjadi Yahudi. Namun ternyata, Petrus berkelakuan berbeda atau menyimpang dari perjanjian (2:13) dan itu diikuti oleh orang-orang Yahudi yang lain dan bahkan Barnabas.⁸² Di sini Martyn menegaskan bahwa kalimat “tidak sesuai

dengan kebenaran Injil” merupakan pokok permasalahan yang sebenarnya lebih besar daripada kemunafikan. Karena hal itu menunjukkan ketidaksetiaan terhadap kebenaran Injil.⁸³ Inilah yang hendak dikontraskan oleh Paulus dalam ayat 14 ini.

Selanjutnya, Paulus kemudian berkata kepada Petrus, Jika engkau, seorang Yahudi, hidup secara kafir dan bukan secara Yahudi, bagaimanakah engkau dapat memaksa saudara-saudara yang *gentiles* untuk hidup secara Yahudi? Kalimat tersebut ditunjukkan dengan *εἰ σὺ Ἰουδαῖος ὑπάρχων ἐθνικῶς καὶ οὐχὶ Ἰουδαϊκῶς ζῆς, πῶς τὰ ἔθνη ἀναγκάζεις ἰουδαΐζειν*; (dibaca: *ei sy Ioudaios hyparchōn ethnikōs kai ouchi Ioudaikōs zēs, pōs ta ethnē anankazeis ioudaizein?*) Sebelum lebih jauh, perlu diketahui mengapa Paulus mengarahkan perkataannya hanya kepada Petrus. Alasannya adalah karena Petrus adalah rasul yang memiliki posisi penting dalam gereja Yerusalem, dengan kata lain ia adalah salah satu pilar gereja, dan ia adalah orang yang memelopori kesepakatan dalam sidang Yerusalem agar *Gentiles* tidak perlu dipaksa untuk menaati hukum dan disunat.

Kembali pada perkataan Paulus kepada Petrus. Dalam kalimat Paulus terdapat

⁷⁹ Ibid, 722.

⁸⁰ Moo, *Galatians (Baker Exegetical Commentary on the New Testament)*, 150.

⁸¹ Wallace, *The Basics of New Testament Syntax: An Intermediate Greek Grammar*, 170.

⁸² Dunn, *The Epistle to the Galatians*, BNTC, 127.

⁸³ Martyn, *Galatians: A New Translation with Introduction and Commentary*, 234-235.

4 kata *present*, yaitu: ὑπάρχων (dibaca: *hyparchōn*), ζῆς (dibaca: *zēs*), ἀναγκάζεις (dibaca: *anagkazeis*), dan ἰουδαῖζειν (dibaca: *ioudaizein*). Selanjutnya penulis akan menjelaskan 4 kata tersebut, namun untuk kata ἰουδαῖζειν penulis akan menjelaskannya bersama dengan kata ἀναγκάζεις karena kedua kata tersebut memiliki hubungan dan keduanya didahului oleh kata πῶς (dibaca: *pōs*).

Pertama, kata ὑπάρχων berasal dari kata ὑπάρχω (dibaca: *hyparchō*) yang artinya berada dalam keadaan, dan biasanya dengan implikasi dari keadaan tertentu. Kata ὑπάρχων merupakan kata yang mengontraskan kata Ἰουδαῖος (dibaca: *Ioudaios*) dengan kata ἔθνικῶς (dibaca: *ethnikōs*). Kata ἔθνικῶς (LAI: kafir) berstatus sebagai kata tambahan dan memiliki arti *as a Gentiles*. Menurut Louw dan Nida kata tersebut juga berarti menjadi atau mirip dengan *Gentiles*, kafir, dan penyembah berhala.⁸⁴ Dari analisis ini jelas bahwa di mata Paulus, Petrus justru mencerminkan diri layaknya sebagai *Gentiles*, kafir, dan penyembah berhala. Alasannya karena Petrus – lewat sikap dan tindakannya –

sama sekali tidak mencerminkan dirinya sebagai seorang Yahudi.

Kedua, kata ζῆς berasal dari kata ζάω (dibaca: *zaō*) yang artinya *to be alive*, *to live*, dan *life* (LAI: hidup).⁸⁵ Kata ζῆς digunakan bersama dengan kata ἰουδαϊκῶς (dibaca: *Ioudaikōs*). Kata ἰουδαϊκῶς merupakan kata yang berstatus sama dengan kata ἔθνικῶς, yaitu sebagai kata tambahan. Kata tersebut memiliki arti *in a Jewish manner*. Menurut Louw dan Nida kata tersebut juga berarti seorang Yahudi atau berbangsa Yahudi.⁸⁶ Kata ἰουδαϊκῶς ζῆς didahului oleh kata καὶ οὐχὶ (dibaca: *kai ouchi*). Kata καὶ berfungsi sebagai *conjunction coordinating* yang artinya *and*, *even*, dan *also* (LAI: dan).⁸⁷ Sementara kata οὐχὶ berfungsi sebagai kata tambahan yang artinya *not* (LAI: bukan). Louw dan Nida mengatakan bahwa kata οὐχὶ dalam bagian ini berfungsi sebagai penanda proposisi negatif yang lebih tegas.⁸⁸ Dari analisis ini dapat dilihat bahwa kalimat Paulus mengenai Petrus tidak hidup secara Yahudi sangatlah tegas.

Ketiga, kata ἀναγκάζεις (dibaca: *anagkazeis*) berasal dari kata ἀναγκάζω (di-

⁸⁴ Louw and Nida, *Greek-English Lexicon of the New Testament, Based On Semantic Domains*, 127.

⁸⁵ Ibid, 261.

⁸⁶ Ibid, 824.

⁸⁷ Ibid, 789-790. Wallace, *The Basics of New Testament Syntax: An Intermediate Greek Grammar*, 120.

⁸⁸ Louw and Nida, *Greek-English Lexicon of the New Testament, Based On Semantic Domains*, 694. Bd. Wallace, *The Basics of New Testament Syntax: An Intermediate Greek Grammar*, 94.

baca: *anagkazō*) yang artinya *to force*, *compel*, dan *urge*. Menurut Louw dan Nida kata ἀναγκάζω juga berarti memaksa seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu.⁸⁹ Kata tersebut merupakan indikatif bagi kata benda yang mendahuluinya, yaitu τὰ ἔθνη (dibaca: *ta ethnē*. Lih. Kelompok *Gentiles*) yang berstatus *noun accusative neuter plural common*. Selanjutnya, kata τὰ ἔθνη sendiri merupakan akusatif bagi kata ἰουδαΐζειν (dibaca: *ioudaizein*) yang berstatus *infinitive present active* yang artinya *to live in a Jewish fashion*.⁹⁰ Menurut Louw dan Nida kata tersebut berasal dari kata ἰουδαΐζω (dibaca: *Ioudaizō*) yang artinya mempraktikkan pola hidup dan kebiasaan Yahudi atau hidup secara Yahudi maupun menurut Yudaisme.⁹¹ Di atas penulis telah menyinggung bahwa kata ἀναγκάζεις dan ἰουδαΐζειν didahului oleh kata πῶς. Kata πῶς adalah kata tambahan yang berbentuk tanya yang artinya *bagaimana?* Dari analisis ini dapat dilihat bahwa Paulus mempertanyakan dan bahkan mungkin meragukan sosok Petrus akan mampu memaksa *Gentiles* untuk hidup secara Yahudi. Hal

tersebut dikarenakan Petrus sendiri sebagai seorang Yahudi tidak hidup secara Yahudi melainkan secara *gentiles*, kafir, dan penyembah berhala.

Jika demikian apa tujuan Paulus dengan kalimat yang ia ucapkan kepada Petrus dalam ayat 14 ini? Frank J. Matera mengatakan bahwa di sini Paulus bertujuan untuk menunjukkan apa yang ia perjuangkan di Galatia, yaitu bahwa *Gentiles* juga berhak menjadi umat Allah (6:16) tanpa harus mengadopsi cara hidup orang-orang Yahudi.⁹² Tidak jauh berbeda dengan Matera. Dunn mengatakan bahwa tujuan Paulus dengan kalimatnya tersebut adalah untuk menunjukkan bahwa ia sangat menentang unsur pemaksaan pada *Gentiles* agar mengadopsi hukum dan kebiasaan Yahudi sebagai bagian yang sangat penting dari Injil. Dunn melihat bahwa di sini Paulus berusaha mempertahankan apa yang telah ia pertahankan di Yerusalem. Untuk itu, tidak mengherankan jika dalam bagian ini Paulus terlihat sangat tegas dan keras lewat beberapa kata *present* yang ia gunakan.⁹³ Sementara itu, Moo melihat

⁸⁹ Louw and Nida, *Greek-English Lexicon of the New Testament, Based On Semantic Domains*, 476.

⁹⁰ Wallace, *The Basics of New Testament Syntax: An Intermediate Greek Grammar*, 264. Wallace mengatakan bahwa kata akusatif bagi kata infinitif berfungsi sebagai objek dan keterangan tambahan dalam kalimat.

⁹¹ Louw and Nida, *Greek-English Lexicon of the New Testament, Based On Semantic Domains*, 508.

⁹² Frank J. Matera, "Galatians in Perspective," *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 54, no. 3 (July 8, 2000): 233–245, accessed March 9, 2020, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/002096430005400302>.

⁹³ Dunn, *The Epistle to the Galatians*, BNTC, 130.

bahwa kalimat Paulus terhadap Petrus tersebut merupakan klimaks penentangan terhadap isu di Antiokhia. Alasan Moo tidak jauh berbeda dengan Matera dan Dunn, yaitu untuk membela *Gentiles* yang telah percaya kepada Yesus dari unsur pemakaian untuk mengadopsi cara hidup orang-orang Yahudi.⁹⁴

Prinsip Menegur Pemimpin Rohani Menurut Galatia 2:11-14

Berdasarkan uraian di atas dapat ditemukan prinsip menegur menurut Galatia 2:11-14, yaitu kesetiaan kepada kebenaran Injil dan bersikap tegas kepada kesalahan yang dilakukan oleh pemimpin (dalam hal ini pendeta, penatua, diaken, rohaniwan). Tentu saja saya tidak berharap tulisan ini kemudian menjadi provokasi bagi para pembaca untuk mencari-cari kesalahan para rohaniwan gereja dan kemudian melancarkan kritik-kritik dengan dalih meneladani Paulus yang menegur Petrus. Selain itu, tulisan ini juga tidak bertujuan untuk mendiskreditkan atau mengurangi penghargaan pembaca kepada rasul Petrus yang telah ditegur oleh rasul Paulus, sebab harus diakui bahwa kedua rasul tersebut merupakan rasul yang sangat penting bagi kekristenan dan manusiawi bagi mereka ketika melakukan kesalahan.

Tidak ada manusia yang imun dari kesalahan.⁹⁵ Teguran yang Paulus arahkan kepada Petrus, Barnabas dan orang-orang Yahudi yang lain semata-mata bukan karena alasan *like or dislike*. Karena apabila teguran Paulus hanya berdasarkan emosi atau perasaan pribadi, jelas di sini Paulus telah bersikap tidak pantas kepada Petrus. Namun berdasarkan uraian di atas, alasan Paulus jelas kuat dan dapat dimengerti bahwa Petrus telah mengingkari kebenaran Injil yang telah ia terima terlebih saat ia sendiri mengakui bahwa kepada *Gentiles* Allah juga mengaruniakan roh-Nya. Terlepas dari status Petrus yang diakui sebagai pilar (pemimpin) di tengah-tengah komunitas orang Yahudi dan bahwa ia ketakutan, di sini Petrus jelas bersalah, bersalah terhadap orang-orang Kristen *Gentiles* dan terlebih kepada Allah. Dengan demikian, tindakan Paulus dapat dimengerti.

Lantas bagaimana jika sikap Paulus diterapkan dalam kekristenan/gereja masa kini? Dan bagaimana sebaiknya kita bersikap ketika rohaniwan, pemimpin gereja, dan pendeta melakukan kesalahan? Pandangan Sen Sendjaya akan menolong kita. Sendjaya mengatakan menegur pemimpin adalah bukti kasih kita kepadanya. Pemimpin juga memiliki "*blind spot*" dan tidak bebas dari kesalahan dalam hal apa

⁹⁴ Moo, *Galatians (Baker Exegetical Commentary on the New Testament)*, 151-152.

⁹⁵ Sen Sendjaya, *Jadilah Pemimpin Demi Kristus* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2012), 3.

pun. Tidak menegurnya berarti membiarkan dia tergelincir semakin jauh dan dalam. Tidak menegurnya berarti mengabaikan tanggung jawab moral yang kita emban sebagai saudara seiman. Menegur berpotensi membuat diri kita menjadi sombong dan sok suci. Jika demikian, maka lekas kita tidak jauh berbeda dengan orang Farisi: kritik sana-sini dan tegur setiap orang. Butuh kematangan dan kedewasaan rohani dalam menegur. Tujuan menegur bukan untuk mengutuk atau membeberkan kesalahan pemimpin sehingga mempermalukannya, melainkan untuk restorasi supaya pemimpin semakin efektif dalam hidup dan pelayanannya. Teguran yang hendak dilonarkan harus didahului dengan tiga hal: fakta, firman Tuhan, dan pergumulan doa. Kalau salah satu dari elemen-elemen itu tidak ada, sebaiknya batalkan niat untuk menegur. Bagaimana teguran itu disampaikan sama pentingnya dengan isi teguran tersebut. Terkhusus kepada orang-orang yang lebih tua atau lebih senior dalam pengalaman dan pengetahuan, perlu untuk mempertimbangkan beberapa hal, misalnya, pengkalimatan, bahasa tubuh, sikap hormat, mimik muka, intonasi, relasi, wak-

tu, dan tempat. Elemen-elemen ini perlu dipertimbangkan agar niat baik tidak berakibat buruk.

Selain dari pandangan Sendjaya, pandangan Robert P. Borrong penting diperhatikan pula. Borrong dalam tulisannya *Signifikansi Kode Etik Pendeta* mengkritik gereja yang masih absen dan abai terhadap penetapan “kode etik pendeta.”⁹⁶ Ia mengusulkan agar setiap gereja sebaiknya menyusun dan segera memiliki yang namanya kode etik pendeta.⁹⁷ Berkaitan dengan kode etik ini Borrong menjelaskan beberapa hal, yaitu 1) bahwa kode etik berfungsi sebagai pedoman moral dalam menjalankan kehidupan seorang pendeta dan menolong pendeta khususnya untuk memaksimalkan pelayanannya, 2) bahwa kode etik berfungsi sebagai perlindungan dan pengembangan keprofesian pendeta, 3) kode etik diperlukan oleh warga jemaat dalam rangka mengamati, menilai dan evaluasi terhadap perilaku dan kinerja pelayanan pendeta. Jadi dengan adanya kode etik, pandangan-pandangan minor terhadap pendeta memiliki ukuran atau ketetapan yang baku, jadi bukan sekadar asumsi-asumsi dan kepentingan pribadi.⁹⁸

⁹⁶ Robert Patannang Borrong, “Signifikansi Kode Etik Pendeta,” *Gema Teologi* 39, no. 1 (2015): 73–96, accessed March 9, 2020, <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/194>.

⁹⁷ Daniel Lucas Lukito, “Tipe Orang Yang Berpotensi Menjadi Ekstrem Teologinya,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 11, no. 2 (2010),

accessed March 9, 2020, <http://128.199.250.140/handle/123456789/212>. Dengan perpektif Lukito, kode etik juga berperan untuk mencegah terjerumusnya pendeta dalam penerapan teologi yang keliru atau ekstrem.

⁹⁸ Borrong, “Signifikansi Kode Etik Pendeta,” 81–83.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap Galatia 2:11-14 dapat disimpulkan bahwa Paulus memang sepatutnya harus menegur dengan keras Petrus, meskipun Petrus adalah termasuk salah satu pilar gereja mula-mula di Yerusalem. Teguran keras dan bahkan langsung di hadapan Petrus bukan didorong oleh perasaan Paulus sebagai rasul yang besar, sehingga merasa berak dan pantas untuk melakukannya, namun oleh karena Petrus telah melakukan kesalahan yang fundamental dengan mengingkari kebenaran Injil yang Petrus sendiri juga alami dan beritakan. Dengan demikian, adalah patut untuk menegur dengan keras pemimpin rohani yang telah mengingkari Injil yang ia beritakan atau khotbahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Coleman A. "Peter and Paul in Acts and the Construction of Early Christian Identity: A Review of Historical and Literary Approaches." *Currents in Biblical Research* 11, no. 3 (June 6, 2013): 349–365.
- Barnett, Paul. *The Birth of Christianity The First Twenty Years*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 2005.
- Bauckham, Richard. "James, Peter, and the Gentiles." In *The Mission of James, Peter, and Paul: Tension in Early Christianity*, edited by Bruce Chilton and Craig Evans. Supplement to *Novum Testamentum* 115. Leiden: Brill, 2005.
- Borrong, Robert Patannang. "Signifikansi Kode Etik Pendeta." *Gema Teologi* 39, no. 1 (2015): 73–96. Accessed March 9, 2020. <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/194>.
- DeSilva, David A. *Honor, Patronage, Kinship and Purity: Unlocking New Testament Culture*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2000.
- Dunn, James D.G. *Beginning from Yerusalem: Christianity in the Making Volume 2*. Grand Rapids: Eerdmans, 2009.
- . *The Epistle to the Galatians*, BNTC. Peabody: Hendrickson, 1993.
- . "The Incident at Antioch (Gal. 2:11-18)." In *The Galatians Debate*, edited by Mark D. Nanos. Peabody: Hendrickson, 2002.
- Edwards, James R. "Galatians 5:12: Circumcision, the Mother Goddess, and the Scandal of the Cross." *Novum Testamentum*. Brill, 2011. Accessed March 7, 2020. <https://www.jstor.org/stable/23056257>.
- Finegan, Jack. "The Archeology of The New Testament: The Mediterranean World of the Early Christian Apostles." *Routledge Library Editions: Archaeology* 23. Routledge, 1981.
- Gunawan, Chandra. "The Apostles and the Apostolic Church." *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 16, no. 1 (June 1, 2017): 67–90.
- Hays, J. Daniel. *From Every People and Nations: A Biblical Theology of Race*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2003.
- Heilig, Christoph. "The New Perspective (on Paul) on Peter: Cornelius's Conversion, the Antioch Incident, and Peter's Stance towards Gentiles in the Light of the Philosophy and Historiography." In *Christian Origins and the Establishment of the Early Jesus Movement*, edited by Stanley E.

- Porter and Andrew W. Pitts. Boston: Brill, 2018.
- Levinsohn, Stephen H. *Discourse Features of New Testament Greek: A Course-book on the Information Structure of New Testament Greek*. 2nd ed. Pennsylvania: SIL International, 2000.
- Louw, Johannes P., and Eugene A. Nida. *Greek-English Lexicon of the New Testament, Based On Semantic Domains*. Edited by Rondal B. Smith. 2nd ed. New York: United Bible Societies, 1989.
- Lukito, Daniel Lucas. "Tipe Orang Yang Berpotensi Menjadi Ekstrem Teologinya." *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 11, no. 2 (2010). Accessed March 9, 2020. <http://128.199.250.140/handle/123456789/212>.
- Martyn, J. Louis. *Galatians: A New Translation with Introduction and Commentary*. AB 33A. New York: Doubleday, 1997.
- Matak, Dragutin. "Another Look at the Antioch Incident (Gal 2:11-14)." *KAIROS: Evangelical Journal of Theology* 6, no. 1 (2012): 49–59. Accessed March 7, 2020. https://hrcak.srce.hr/index.php?id_clanak_jezik=126659&show=clanak.
- Matera, Frank J. "Galatians in Perspective." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 54, no. 3 (July 8, 2000): 233–245. Accessed March 9, 2020. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/002096430005400302>.
- Moo, Douglas J. *Galatians (Baker Exegetical Commentary on the New Testament)*. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- Nanos, Mark D. "What Was at Stake in Peter's 'Eating with Gentiles' at Antioch?" In *The Galatians Debate*. Peabody: Hendrickson, 2002.
- Ong, Hughson T. "Paul's Personal Relation with Earliest Christianity: A Critical Survey." *Currents in Biblical Research* 12, no. 2 (February 7, 2014): 146–172.
- Osborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 1991.
- Porter, Stanley E. "Idioms of the Greek New Testament." In *Biblical Languages: Greek Series 2*. Sheffield: JSOT Press, 1992.
- Santoso, Agus. "Saulus Dan/Atau Paulus: Tokoh Dalam Dua Dunia." *JTRI Journal* 9, no. 1–11 (2019).
- Sendjaya, Sen. *Jadilah Pemimpin Demi Kristus*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2012.
- Wallace, Daniel B. *The Basics of New Testament Syntax: An Intermediate Greek Grammar*. Grand Rapids: Zondervan, 2000.